

Original Research Paper

Penguatan Literasi dan Karakter Anak Migran Indonesia melalui Program Volunteering Internasional di Malaysia

Muslihatun Maulidian¹, Safril², Bustami Adiando³, Emma Susandra Dewi⁴, Jauharul Mawahib⁵, Miftah Addini⁶, Grozny Nur Huda⁷, M Faiz Chishomuddin⁸, Jelita Manullang⁹

¹Program Studi PGPAUD, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Mataram, Mataram, Indonesia;

²Dinas Perkebunan dan Hortikultura, Kendari, Provinsi Sulawesi Tenggara, Indonesia;

³Yayasan Khairul Amaliyah, Deli Serdang, Sumatera Utara, Indonesia

⁴Program Studi Teknik Elektro, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Surabaya, Bojonegoro, Indonesia

⁵PAUD Cerdas CeriaDeli Serdang, Sumatera Utara, Indonesia

⁶Program Studi PGMI, Fakultas Tarbiyah, Sekolah Tinggi Agama Islam Ruadhathul Akmal, Deli Serdang, Indonesia

⁷MILBoS (Maghfirah Islamic Leadership Boarding School, Bogor, Indonesia

⁸Program Studi Psikologi, Fakultas Psikologi Universitas Negeri Surabaya, Surabaya, Indonesia

⁹English Department, Ilmu Sosial dan Humaniora, Universitas Putera Batam, Kota Batam, Indonesia.

DOI: <https://doi.org/10.29303/jpmpi.v9i2.15206>

Sitasi: Maulidian, M., Safril, Adiando, B., Dewi, E, S., Mawahib, J., Addini, M., Huda G. N., Chishomuddin, M. F., & Manullang, J. (2026). Penguatan Literasi dan Karakter Anak Migran Indonesia melalui Program Volunteering Internasional di Malaysia. *Jurnal Pengabdian Magister Pendidikan IPA*, 9(2)

Article history

Received: 20 April 2026

Revised: 28 April 2026

Accepted: 15 Mei 2026

*Corresponding Author:

Muslihatun Maulidian, Universitas Mataram, Mataram, Indonesia;

Email:

maulidian@staff.unram.ac.id

Abstract: This community service article aims to describe and analyze the implementation of an international volunteering program in strengthening literacy and character development among Indonesian migrant children in Malaysia. The activity was conducted through the *International Volunteer and Youth Fellowship (IVYF) Malaysia–Singapore 2026* program at Sanggar Belajar Hulu Langat and Beranang as non-formal education centers for migrant children. The program involved 60 migrant children from elementary to senior high school levels who participated in various educational and character-building activities. This community service employed a qualitative descriptive approach through participatory observation, documentation, and volunteer reflection during the implementation process. The activities included learning assistance, basic literacy strengthening in reading and writing, character education, and interactive learning through educational games and cultural exchange activities. The results showed that the program contributed positively to improving children's learning participation, literacy engagement, self-confidence, cooperation, and social interaction. The *learning through play* approach created a more engaging, interactive, and meaningful learning environment for children with diverse educational backgrounds. In addition, the program also enhanced social awareness and cross-cultural understanding among volunteers involved in the activities. This community service demonstrates that international volunteering can serve as an effective community-based approach in supporting inclusive education and sustainable development goals, particularly in providing quality education opportunities for vulnerable groups such as migrant children.

Keywords: Character education; inclusive education; international volunteering; literacy; migrant children

Pendahuluan

Fenomena migrasi tenaga kerja Indonesia ke luar negeri, khususnya ke Malaysia, tidak hanya

memberikan dampak ekonomi bagi keluarga, tetapi juga menimbulkan persoalan sosial yang kompleks, terutama terkait pemenuhan hak pendidikan anak-anak migran. Anak migran Indonesia yang tinggal di

negara tujuan sering menghadapi berbagai keterbatasan, seperti akses terbatas terhadap pendidikan formal akibat kendala administratif, status kewarganegaraan, serta keterbatasan fasilitas pendidikan yang inklusif. Kondisi ini berimplikasi pada rendahnya kemampuan literasi dasar, keterbatasan perkembangan sosial-emosional, serta kurang optimalnya pembentukan karakter anak (United Nations Children's Fund [UNICEF], 2019).

Permasalahan pendidikan anak migran juga tidak terlepas dari keterbatasan dukungan lingkungan belajar. Banyak anak migran yang tidak terakomodasi dalam sistem pendidikan formal akhirnya bergantung pada lembaga pendidikan nonformal, seperti sanggar belajar yang dikelola secara swadaya oleh komunitas. Namun demikian, lembaga ini sering menghadapi berbagai kendala, antara lain keterbatasan tenaga pengajar, minimnya media pembelajaran, serta pendekatan pembelajaran yang belum sepenuhnya inovatif dan adaptif terhadap kebutuhan anak. Hal ini menunjukkan bahwa diperlukan upaya intervensi yang tidak hanya bersifat akademik, tetapi juga menyentuh aspek sosial dan karakter anak secara holistik.

Sejumlah studi dan praktik pengabdian sebelumnya menunjukkan bahwa pendekatan berbasis komunitas, termasuk kegiatan volunteering, memiliki potensi besar dalam meningkatkan kualitas pendidikan anak-anak dari kelompok rentan. Program volunteering memungkinkan adanya interaksi langsung antara relawan dan peserta didik melalui kegiatan pendampingan belajar, pembelajaran kontekstual, serta aktivitas edukatif yang menyenangkan. Penelitian oleh Qiang et al. (2022) menunjukkan bahwa intervensi berbasis komunitas mampu meningkatkan kemampuan literasi, keterampilan sosial, serta adaptasi anak migran dalam lingkungan belajar. Selain itu, kegiatan volunteering juga berkontribusi dalam pembentukan karakter anak melalui pengalaman belajar yang partisipatif, seperti kerja sama, tanggung jawab, dan kepercayaan diri (Amigó et al., 2022).

Dalam konteks yang lebih luas, kegiatan volunteering internasional juga memiliki relevansi yang kuat dengan agenda pembangunan global yang diinisiasi oleh United Nations melalui kerangka Sustainable Development Goals. Khususnya, kontribusi terhadap SDG 4 (Quality Education) menjadi sangat penting dalam memastikan akses pendidikan yang inklusif dan berkualitas bagi semua

kelompok, termasuk anak migran. Selain itu, kolaborasi lintas negara dalam kegiatan volunteering juga mencerminkan implementasi SDG 17 (partnerships for the goals), yang menekankan pentingnya kerja sama global dalam menyelesaikan permasalahan pendidikan (Bamber & Pike, 2019).

Meskipun berbagai studi telah mengkaji efektivitas kegiatan volunteering dalam pendidikan, implementasi pengabdian berbasis volunteering internasional yang secara spesifik menasar anak migran Indonesia di Malaysia masih relatif terbatas, terutama yang mengintegrasikan penguatan literasi dan karakter secara simultan. Oleh karena itu, diperlukan praktik pengabdian yang tidak hanya berorientasi pada peningkatan kemampuan akademik, tetapi juga pada penguatan karakter anak melalui pendekatan yang kontekstual dan interaktif.

Berdasarkan permasalahan tersebut, program *International Volunteer and Youth Fellowship (IVYF) Malaysia–Singapore 2026* dilaksanakan sebagai bentuk pengabdian internasional yang berfokus pada pendampingan pendidikan anak migran Indonesia. Program ini mengintegrasikan kegiatan penguatan literasi dasar, pembelajaran interaktif, serta pembinaan karakter melalui pendekatan belajar sambil bermain dan interaksi sosial yang positif. Melalui program ini, diharapkan tercipta pengalaman belajar yang lebih bermakna bagi anak migran, sekaligus memberikan kontribusi nyata terhadap peningkatan kualitas pendidikan mereka.

Berangkat dari pelaksanaan kegiatan tersebut, artikel ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis implementasi program volunteering internasional dalam penguatan literasi dan karakter anak migran Indonesia di Malaysia, serta mengkaji kontribusinya dalam mendukung pendidikan inklusif dan berkelanjutan.

Metode

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk memberikan gambaran secara komprehensif mengenai proses pelaksanaan program serta dampaknya terhadap penguatan literasi dan karakter anak migran Indonesia. Pendekatan ini dipilih karena mampu menangkap dinamika kegiatan secara kontekstual, termasuk interaksi, partisipasi, serta perubahan perilaku belajar anak selama kegiatan berlangsung. Dalam

konteks pengabdian berbasis komunitas, pendekatan ini juga memungkinkan adanya refleksi mendalam terhadap praktik lapangan sebagai bagian dari proses pembelajaran sosial, sehingga tidak hanya berorientasi pada hasil, tetapi juga pada proses yang terjadi selama kegiatan berlangsung (Creswell, 2014; Qiang et al., 2022).

Kegiatan pengabdian dilaksanakan pada dua lembaga pendidikan nonformal, yaitu Sanggar Belajar Hulu Langat dan Sanggar Belajar Beranang yang berada di Malaysia. Kedua lembaga ini merupakan ruang belajar alternatif bagi anak-anak migran Indonesia yang belum sepenuhnya terakomodasi dalam sistem pendidikan formal di negara tersebut. Sasaran kegiatan adalah anak-anak migran Indonesia yang mengikuti program pembelajaran nonformal dengan rentang usia yang beragam, mulai dari jenjang sekolah dasar hingga sekolah menengah atas. Jumlah peserta pada masing-masing sanggar adalah sebanyak 30 anak, sehingga total peserta yang terlibat dalam kegiatan ini berjumlah 60 anak. Karakteristik peserta menunjukkan adanya heterogenitas dalam tingkat usia, kemampuan literasi, serta latar belakang pendidikan, sehingga kegiatan pembelajaran dirancang secara fleksibel dan adaptif untuk mengakomodasi kebutuhan belajar yang beragam.

Pelaksanaan kegiatan pengabdian dirancang secara sistematis melalui tahapan persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi. Pada tahap persiapan, dilakukan identifikasi kebutuhan belajar anak melalui observasi awal serta komunikasi dengan pengelola sanggar untuk memahami kondisi riil peserta didik. Selain itu, disusun materi pembelajaran yang disesuaikan dengan tingkat kemampuan anak, serta dirancang aktivitas pembelajaran berbasis partisipatif yang menekankan keterlibatan aktif peserta. Tahap pelaksanaan merupakan inti kegiatan yang diisi dengan berbagai aktivitas edukatif yang dirancang untuk menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan bermakna. Kegiatan dilaksanakan dengan mengadopsi pendekatan *experiential learning* yang menekankan pembelajaran melalui pengalaman langsung (Kolb, 1984), sehingga anak tidak hanya menerima materi secara pasif, tetapi juga terlibat aktif dalam proses pembelajaran melalui interaksi, eksplorasi, dan praktik.

Dalam implementasinya, kegiatan pengabdian mencakup pendampingan belajar untuk membantu anak memahami materi dasar, penguatan

literasi yang difokuskan pada kemampuan membaca dan menulis, serta pembinaan karakter melalui penanaman nilai-nilai seperti disiplin, kerja sama, dan tanggung jawab. Selain itu, kegiatan juga diperkaya dengan aktivitas interaktif seperti permainan edukatif, diskusi kelompok, dan pertukaran budaya (*cultural exchange*) yang bertujuan untuk meningkatkan keterlibatan anak sekaligus mengembangkan kemampuan sosial mereka. Seluruh kegiatan dirancang dengan pendekatan *learning through play* yang terbukti efektif dalam meningkatkan motivasi belajar, keterampilan sosial, serta pembentukan karakter anak melalui pengalaman yang menyenangkan dan bermakna (Kolb, 1984; Qiang et al., 2022).

Tahap evaluasi dilakukan secara reflektif dengan mengamati perkembangan partisipasi anak, perubahan perilaku belajar, serta kualitas interaksi sosial yang terbentuk selama kegiatan berlangsung. Evaluasi juga dilakukan melalui refleksi bersama relawan untuk menilai efektivitas program, mengidentifikasi kendala yang dihadapi, serta merumuskan perbaikan yang dapat dilakukan pada kegiatan selanjutnya. Proses refleksi ini menjadi bagian penting dalam pengabdian karena memberikan ruang pembelajaran tidak hanya bagi peserta, tetapi juga bagi pelaksana kegiatan.

Pengumpulan data dalam kegiatan ini dilakukan melalui observasi langsung selama proses kegiatan berlangsung, dokumentasi kegiatan berupa foto dan catatan lapangan, serta refleksi pengalaman relawan yang terlibat dalam program. Pendekatan observasi partisipatif digunakan untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai dinamika kegiatan, respons anak, serta interaksi sosial yang terjadi selama proses pembelajaran.

Data yang diperoleh dianalisis secara deskriptif melalui proses reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Analisis dilakukan dengan tujuan untuk menggambarkan secara sistematis dampak kegiatan terhadap penguatan literasi dan karakter anak migran, serta untuk mengevaluasi efektivitas pelaksanaan program pengabdian yang telah dilakukan. Dengan demikian, hasil analisis tidak hanya memberikan gambaran tentang capaian kegiatan, tetapi juga menjadi dasar dalam pengembangan program pengabdian yang lebih berkelanjutan dan adaptif terhadap kebutuhan masyarakat sasaran.

Hasil Dan Pembahasan

Pelaksanaan kegiatan pengabdian melalui program *International Volunteer and Youth Fellowship (IVYF) Malaysia–Singapore 2026* menunjukkan bahwa pendekatan volunteering internasional memberikan kontribusi nyata dalam penguatan literasi dan karakter anak migran Indonesia di Malaysia. Kegiatan yang dilaksanakan selama tiga hari di Sanggar Belajar Hulu Langat dan Beranang berlangsung secara intensif dengan kombinasi aktivitas pembelajaran akademik dan penguatan sosial-emosional.

Peserta kegiatan pengabdian berasal dari dua sanggar belajar nonformal yang menjadi tempat belajar anak-anak migran Indonesia di Malaysia. Secara keseluruhan, kegiatan ini melibatkan 60 anak dengan rentang usia yang beragam, mulai dari jenjang sekolah dasar hingga sekolah menengah atas. Profil peserta kegiatan pengabdian disajikan pada Tabel 1 di bawah ini;

Lokasi Kegiatan	Jumlah Peserta	Rentang Usia	Lokasi Kegiatan
Sanggar Hulu Langat	30 anak	SD–SMA	Sanggar Hulu Langat
Sanggar Beranang	30 anak	SD–SMA	Sanggar Beranang
Total	60 anak	SD–SMA	Total

Berdasarkan Tabel 1, peserta kegiatan pengabdian menunjukkan karakteristik yang heterogen baik dari segi usia maupun jenjang pendidikan. Kondisi ini menjadi tantangan sekaligus peluang dalam pelaksanaan program, karena kegiatan harus dirancang secara adaptif agar mampu menjangkau kebutuhan belajar anak dari berbagai tingkat perkembangan. Heterogenitas ini juga memperkuat pentingnya penggunaan pendekatan pembelajaran yang fleksibel, interaktif, dan berbasis pengalaman, sehingga seluruh peserta dapat terlibat secara aktif dalam kegiatan.

Pada tahap awal pelaksanaan, kegiatan difokuskan pada pendampingan belajar dan penguatan literasi dasar, khususnya membaca dan menulis. Anak-anak menunjukkan antusiasme yang tinggi dalam mengikuti kegiatan, terutama ketika pembelajaran dikemas dalam bentuk interaktif. Pendekatan *learning through play* yang diterapkan terbukti mampu meningkatkan keterlibatan aktif anak dalam proses pembelajaran. Hal ini terlihat dari meningkatnya partisipasi anak dalam kegiatan membaca bersama, latihan menulis sederhana, serta

keberanian dalam mengemukakan pendapat selama proses belajar berlangsung.



Gambar 1. Kegiatan pendampingan literasi anak migran di Sanggar Belajar

Gambar tersebut memperlihatkan keterlibatan aktif anak dalam kegiatan literasi, yang menjadi indikator awal keberhasilan program dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan menyenangkan. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Qiang et al. (2022) yang menyatakan bahwa intervensi berbasis komunitas mampu meningkatkan kemampuan akademik dan adaptasi sosial anak migran.

Selain penguatan literasi, kegiatan pengabdian juga memberikan perhatian pada pembinaan karakter anak melalui aktivitas kelompok. Kegiatan seperti permainan edukatif, diskusi, serta *cultural exchange* menjadi media yang efektif dalam menanamkan nilai-nilai kerja sama, tanggung jawab, dan toleransi. Anak-anak tidak hanya belajar secara kognitif, tetapi juga mengembangkan keterampilan sosial melalui interaksi dengan teman sebaya dan relawan.



Gambar 2. Aktivitas pembelajaran interaktif dan permainan edukatif

Berdasarkan pengamatan selama kegiatan, anak-anak menunjukkan peningkatan dalam kemampuan bekerja sama dan berinteraksi secara positif. Mereka lebih percaya diri dalam

berkomunikasi dan lebih terbuka dalam mengikuti kegiatan kelompok. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan partisipatif yang digunakan dalam program mampu menciptakan pengalaman belajar yang holistik, tidak hanya berfokus pada aspek akademik tetapi juga pada perkembangan karakter.

Pelaksanaan kegiatan volunteering yang berlangsung secara terstruktur selama beberapa hari juga memberikan dampak terhadap motivasi belajar anak. Kegiatan yang dilakukan secara konsisten dari pagi hingga siang hari, menciptakan rutinitas belajar yang positif bagi anak-anak migran. Kehadiran relawan sebagai fasilitator pembelajaran turut memberikan pengalaman baru bagi anak-anak, terutama dalam hal interaksi lintas budaya dan peningkatan kepercayaan diri.



Gambar 3. Interaksi sosial anak dalam kegiatan cultural exchange

Kesimpulan

Pelaksanaan program *International Volunteer and Youth Fellowship (IVYF) Malaysia–Singapore 2026* menunjukkan bahwa kegiatan pengabdian berbasis volunteering internasional memiliki peran yang signifikan dalam mendukung penguatan literasi dan karakter anak migran Indonesia di Malaysia. Melalui pendekatan pembelajaran partisipatif yang mengintegrasikan pendampingan belajar, penguatan literasi dasar, serta kegiatan interaktif berbasis *learning through play*, program ini mampu menciptakan pengalaman belajar yang lebih menyenangkan, kontekstual, dan bermakna bagi anak.

Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan partisipasi belajar, motivasi, serta kepercayaan diri anak dalam mengikuti proses pembelajaran. Selain itu, aktivitas kelompok seperti permainan edukatif, diskusi, dan *cultural exchange*

Selain memberikan dampak bagi anak migran, program ini juga memberikan manfaat bagi relawan, terutama dalam meningkatkan kesadaran sosial dan pemahaman lintas budaya.

Secara keseluruhan, hasil kegiatan menunjukkan bahwa program volunteering internasional ini tidak hanya efektif dalam meningkatkan kemampuan literasi dasar anak migran, tetapi juga berkontribusi dalam pembentukan karakter dan keterampilan sosial mereka. Program ini juga sejalan dengan upaya pencapaian tujuan pembangunan berkelanjutan, khususnya dalam menyediakan pendidikan yang inklusif dan berkualitas bagi kelompok rentan.

Namun demikian, pelaksanaan kegiatan ini masih menghadapi beberapa keterbatasan, seperti durasi kegiatan yang relatif singkat serta keterbatasan fasilitas belajar di lokasi kegiatan. Oleh karena itu, diperlukan upaya keberlanjutan program melalui kolaborasi yang lebih intensif antara relawan, komunitas lokal, dan pemangku kepentingan terkait agar dampak kegiatan dapat lebih optimal dan berkelanjutan.

terbukti efektif dalam menumbuhkan nilai-nilai karakter seperti kerja sama, tanggung jawab, dan toleransi. Dengan demikian, program ini tidak hanya berkontribusi pada aspek kognitif, tetapi juga pada perkembangan sosial-emosional anak migran.

Di sisi lain, kegiatan ini juga memberikan dampak positif bagi relawan dalam meningkatkan kesadaran sosial, kemampuan komunikasi lintas budaya, serta pengalaman belajar global. Secara keseluruhan, program volunteering internasional ini menjadi salah satu model pengabdian yang relevan dalam mendukung pendidikan inklusif bagi kelompok rentan, sekaligus berkontribusi terhadap pencapaian tujuan pembangunan berkelanjutan.

Saran

Berdasarkan pelaksanaan kegiatan pengabdian yang telah dilakukan, terdapat beberapa hal yang dapat menjadi rekomendasi untuk pengembangan program di masa mendatang. Pertama, diperlukan keberlanjutan program melalui

kolaborasi yang lebih terstruktur antara lembaga pendidikan nonformal, komunitas lokal, serta institusi pendidikan tinggi agar dampak kegiatan tidak bersifat jangka pendek, tetapi berkelanjutan. Kedua, perlu adanya penguatan dalam perencanaan program, khususnya terkait durasi kegiatan dan pengembangan materi pembelajaran yang lebih sistematis agar hasil yang dicapai dapat lebih optimal.

Selanjutnya, dukungan fasilitas pembelajaran dan sumber belajar yang lebih memadai perlu menjadi perhatian untuk meningkatkan kualitas kegiatan di lapangan. Selain itu, penting untuk mengembangkan model pengabdian berbasis volunteering yang terintegrasi dengan pendekatan kurikulum sederhana, sehingga kegiatan tidak hanya bersifat insidental tetapi memiliki arah pengembangan yang jelas.

Terakhir, diperlukan penelitian atau pengabdian lanjutan yang lebih mendalam untuk mengkaji dampak jangka panjang dari program volunteering internasional terhadap perkembangan literasi dan karakter anak migran, sehingga dapat menjadi dasar dalam pengembangan kebijakan pendidikan inklusif bagi anak-anak migran Indonesia di luar negeri.

Ucapan Terima Kasih.

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Rektor Universitas Mataram, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP), serta Koordinator Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini (PGPAUD) yang telah memberikan dukungan berupa izin pelaksanaan kegiatan serta pendanaan terhadap pengabdian ini. Dukungan tersebut sangat berperan dalam kelancaran pelaksanaan program *International Volunteer and Youth Fellowship (IYF) Malaysia–Singapore 2026*.

Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada tim *International Volunteer and Youth Fellowship (IYF) Chapter Malaysia–Singapore* atas kerja sama, koordinasi, dan fasilitasi kegiatan selama program berlangsung. Selain itu, penulis menyampaikan apresiasi kepada seluruh anggota tim dan relawan yang telah terlibat secara aktif dalam pelaksanaan kegiatan, serta kepada pengelola Sanggar Belajar Hulu Langat dan Beranang di Malaysia yang telah memberikan dukungan dan fasilitas selama kegiatan berlangsung.

Daftar Pustaka

- Amigó, M. F., Martínez, L., dan Rodríguez, P. 2022. Volunteering and child development: A community-based approach. *Children and Youth Services Review*, vol 134, hal 106394.
- Bamber, P., dan Pike, M. 2019. International volunteering and development education: Integrating global citizenship into higher education. *International Journal of Development Education and Global Learning*, vol 11, hal 12–27.
- Creswell, J. W. 2014. *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches*. Sage Publications: California.
- Kolb, D. A. 1984. *Experiential learning: Experience as the source of learning and development*. Prentice Hall: New Jersey.
- Qiang, H., Liu, L., dan Ma, F. 2022. Social work intervention for migrant children: Improving social adaptation and academic development. *Sustainability*, vol 14, hal 2486. <https://www.mdpi.com/2071-1050/14/5/2486>
- United Nations. 2015. *Transforming our world: The 2030 agenda for sustainable development*. <https://sdgs.un.org/2030agenda>
- United Nations Children’s Fund (UNICEF). 2019. *Children uprooted: What global migration means for children*. <https://www.unicef.org>